BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Menurut **Syamsuddin (2009: 59)** mengatakan bahwa ada beberapa pengukuran tingkat profitabilitas yaitu *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, total assets turnover, return on investment, return on equity*, tingkat penghasilan bagi pemegang saham biasa (*return on common stock equity*), pendapatan per lembar saham biasa (*earning per share*), deviden per lembar saham (*deviden per share*), dan nilai per lembar saham (*book value per share*).

Lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan masing-masing rasio pengukuran profitabilitas yang telah dikemukakan di atas:

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan.

   Gross Profit Margin (GPM) dapat dihitung sebagai berikut:

   Gross Profit Margin (GPM) = $\frac{\text{Laba Kotor}}{Sales}$ x 100%

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating profit margin menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, maka semakin tinggi *ratio operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Operating Profit Margin (OPM) dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Operating Profit Margin}\ (\text{OPM}) = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah merupakan ratio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin}\ (\text{NPM}) = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

4) *Total Assets Turnover*

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan

tertentu. Semakin tinggi *ratio total assets turnover* berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan seluruh aktiva di dalam penghasilan perusahaan.

Total Assets Turnover dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x 1 kali}$$

5) *Return on Investment* (ROI)

Return on investment atau yang sering juga disebut dengan "*return on total assets*" adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan.

Return on Investment (ROI) dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Return on Investment} \text{ (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6) *Return on Equity* (ROE)

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Return on Equity (ROE) dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Return on Equity} \text{ (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

7) Tingkat Penghasilan Bagi Pemegang Saham Biasa (*Return on Common Stock Equity*)

Return on common stock quity ini menyangkut tingkat penghasilan atau *return* yang diperoleh atas nilai buku saham biasa.

Return on common stock quity dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Return on common stock quity} = \frac{\text{EAT} - \textit{Prefered Dividend}}{\textit{Stock Holders Equity} - \textit{Preferen Equity}}$$

8) Pendapatan per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share* atau EPS)

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Earning per Share (EPS) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}} \text{ x Rp 1,00}$$

9) Deviden per Lembar Saham (*Deviden per Share*)

Deviden per Share menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham (EPS) yang akan didistribusikan. Penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$\textit{Deviden per Share} = \frac{\text{Deviden Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}} \text{x Rp 1,00}$$

10) Nilai Buku per Lembar Saham Biasa (*Book Value per Share*)

Book Value per Share menunjukkan suatu "*approximate value*" atau perkiraan nilai (tidak pasti) dari setiap lembar saham biasa yang didasarkan atas asumsi bahwa *assets* perusahaan dapat dilikuidir menurut nilai bukunya. Nilai buku yang dimaksud di sini adalah nilai akunting, yaitu nilai yang dicatat berdasarkan sistem akuntansi dan nampak di dalam neraca perusahaan.

Nilai buku per saham dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Book value per share} = \frac{\text{Jumlah Modal Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}} \text{xRp } 1{,}00$$

2.1.1.1 Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. ROE untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modalnya sendiri. ROE adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (**Dharmastuti, 2004**). ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). ROE adalah rasio yang memberikan informasi kepada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan oleh sebab itu investor kemungkinan akan

mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik (**Chastina Yolana dan Dwi Martani, 2005**).

Menurut **Chrisna (2011:34)** kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba.

2.1.2 Rasio Likuiditas

Neveu (1985) dan Sutrisno (2003) berpendapat bahwa rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio ini mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber uang utama untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio-rasio yang termasuk rasio likuiditas adalah:

1) *Current Ratio*

   Current ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar **(Munawir, 1979)**. Pemberi pinjaman umumnya mengharuskan *current ratio* perusahaan pada nilai 2.0 atau lebih sebagai syarat untuk memperoleh atau melanjutkan pinjaman **(Neveu, 1985) dalam Meythi (2011)**.

Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

Current ratio = $\frac{current\ assets}{current\ liabilities}$

2) *Quick Ratio*

Quick ratio sering disebut *acid-test ratio* merupakan perbandingan aktiva lancar (tanpa persediaan) terhadap hutang lancar **(Munawir, 1979)**. *Quick ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengubah aktiva yang paling likuid menjadi uang kas. Standar *quick ratio* harus sama dengan atau lebih dari 1,0 **(Neveu, 1985) dalam Meythi (2011)**.

3) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uangkas adalah efek atau surat berharga **(Sutrisno, 2003)**.

2.1.2.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.

Menurut **Horne (2005: 206)** rasio lancar adalah untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena biasa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Dalam melihat rasio lancar, analisis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi ekonomi makro secara umum **(Darsono dan Ashari, 2005: 53)**. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) menurut **Syamsuddin (2009: 43)** adalah sebagai berikut:

$$\textit{Current ratio} = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Hal yang paling penting dalam mengukur rasio modal kerja (rasio likuiditas) bukanlah pada besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang jangka pendek, melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan hutang. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. *Current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditor, namun dari sudut pandang investor, hal ini kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi

menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif (**Djarwanto, 2004:150**).

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Saham

Menurut **Sutrisno (2003)** saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap.

Selain penghasilan berupa dividen, keuntungan yang diharapkan pemegang saham adalah selisih harga saham. Bila harga jual saham lebih tinggi dibanding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh capital gain, tetapi bila harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga beli saham, investor akan mendapatkan capital loss. Risiko yang dihadapi investor dengan kepemilikan sahamnya adalah **(Sunariyah, 2004)**:

a. Tidak mendapat dividen
b. *Capital loss*
c. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi
d. Saham di-*delist* dari bursa (*delisting*)

2.1.3.2 Pengertian Harga Saham

Menurut **Sunariyah (2004: 128)** harga saham adalah harga selembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Menurut **Jogiyanto (2008: 143)** harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004: 151)** harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selembar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Menurut **Anoraga dan Pakarti (2003:58),** harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

2.1.3.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut **Sawidji Widoatmojo (1996;46) dalam Rosalina (2013)** harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Harga Nominal

   Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama.Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham di pasar modal selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, perubahan harga saham tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, **Alwi (2003: 87)** berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS), *price earning ratio, net profit margin*,

Return On Assets (ROA), dan lain-lain. Menurut **Arifin (2001: 116-125)** faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu Pertama, faktor non keuangan yaitu misalnya berupa pergerakan harga tren saham, yang biasanya digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan membeli ataupun menjual saham. Kedua, faktor keuangan berupa informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, misalnya profitabilitas dan rentabilitas. Informasi keuangan tersebut yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana kinerja perusahaan akan dijadikan acuan dari nilai saham dimata investor.

Faktor keuangan disini termasuk rasio-rasio yang merupakan ukuran terhadap kinerja perusahaan. Ketiga, faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar faktor di atas, yaitu hal-hal yang terjadi di luar perusahaan seperti kenaikan tingkat suku bunga yang mengakibatkan ketidakpastian pasar, terjadinya inflasi dan deflasi yang mengakibatkan ketidakpastian daya beli masyarakat, keadaan keamanan suatu negara, kebijakan pemerintah dan kondisi sosial politik.

2.1.3.5 Analisis Saham

a) Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar di masa depan melalui studi grafik historis dengan pertimbangan harga dan volume perdagangan **(Sunariyah, 2004: 168)**.

b) Analisis Fundamental

1) Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi adalah salah satu dari tiga analisis yang perlu dilakukan investor dalam penentuan keputusan investasinya. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi pada lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal **(Tandelilin, 2008: 210)**.

2) Analisis Industri.

Analisis industri merupakan tahap penting yang perlu dilakukan investor karena analisis tersebut dapat membantu investor dalam mengidentifikasikan peluang-peluang investasi dalam industri yang mempunyai karakteristik risiko dan *return* yang menguntungkan investor. Analisis industri diperlukan untuk memilih industri yang memiliki prospek yang menguntungkan.

3) Analisis Perusahaan

Tahapan analisis perusahaan bertujuan untuk mengetahui perusahaan yang paling berprospek dan paling menguntungkan

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. **Meythi (2011)** Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Vol. 10, No. 2 (2011). Penelitian ini berjudul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini secara simultan, likuiditas dan

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham.

2. **Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013)** *Diponegoro Journal Of Accounting* Vol. 2, No. 2 (2013). Penelitian ini berjudul Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham. Hasil penelitian ini secara simultan dengan menggunakan semua variabel independen yaitu ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil pengujian data secara parsial dengan uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel ROE, ROA, DER, EPS dan BVS tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.
3. **Christine Dwi Karya Susilawati (2012)** Jurnal Akuntansi Vol.4, No.2 (2012). Penelitian ini berjudul Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya Nurmalasari (2009) mengenai "Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2005-2008" menunjukkan bahwa secara simultan variabel NPM, ROE, ROA, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. **Tita Deitiana (2013)** Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 15, No. 1 (2013). Penelitian ini berjudul Pengaruh *Current Ratio, Return On Equity* Dan *Total Asset Turn Over* Terhadap *Devidend Payout Ratio* Dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ 45. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *current ratio* dan *return on equity* terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *total asset turn over* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.
5. **Lia Rosalina (2013)** Jurnal Publikasi Ilmiah Vol. 1, No. 1 (2013). Penelitian ini berjudul Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tingggi tingkat profitabilitas maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Hal ini akan diikuti pula dengan peningkatan harga saham yang akan memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan.
6. **Meilinda Haryuningputri, Endang Tri Widyarti (2012)** *Diponegoro Journal Of Management* Vol. 1, No. 2 (2012). Penelitian ini berjudul Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Eva Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Manufaktur Di Bei Tahun 2007-2010. Hasil penelitian ini menggunakan analisis regresi bahwa kelima variabel independen hanya 3 (tiga) variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu *return on asset*,

return on sales dan *economic value added* dengan tingkat signifikasi sebesar 0,118, 0,188 dan 0,392 sedangkan dua variabel lainnya yaitu *return on equity* dan *earning per share* sebesar 0,006 dan 0,001. Hal ini dikarenakan nilai Sig t variabel lebih kecil dari tingkat signifikasi sebesar 0,05 atau 5%.

7. **Rescyana Putri Hutami (2012)** Jurnal Nominal Vol. 1, No. 1 (2012). Penelitian ini berjudul Pengaruh *Dividend Per Share*, *Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Hasil penelitian ini menyatakan *Dividend per Share, Return on Equity* dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif secara bersama-sama (simultan) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010, berarti dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Dividend per Share*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* maka akan semakin tinggi pula Harga Saham dan sebaliknya apabila nilai *Dividend per Share*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* semakin rendah maka Harga Saham akan semakin rendah pula.
8. **Achmad Syaiful Susanto (2012)** Jurnal Akuntansi UNESA Vol. 1, No. 1 (2012). Penelitian ini berjudul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham perusahaan Farmasi Di BEI. Hasil penelitian ini bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Uji ANOVA menunjukan signifikansi penelitian < 0,05 (0,002 < 0,05), sehingga menunjukan adanya pengaruh likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), dan ukuran perusahaan (Total aktiva) secara serentak terhadap harga saham. Secara parsial (individu) variabel likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, tidak mempunyai pengaruh pada harga pasar saham sektor industri farmasi.

9. **Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)** Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol. 2, No. 2 (2008). Penelitian ini berjudul Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006. Hasil penelitian ini secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi *leverag*e, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Temuan lainnya adalah *earning per share* (EPS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada enam industri, sedangkan profitabilitas (SALCA) hanya dominan pada industri pertanian, sementara likuiditas (CashTA) berpengaruh dominan pada industri properti dan *real estate*.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Meythi (2011)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Current Ratio* dan *Earnings Per Share* (EPS) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap harga saham	Meneliti pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap harga saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham
2. Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham	Bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen	Meneliti Rasio Keuangan terhadap harga saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham
3. Christine Dwi Karya Susilawati (2012)	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45	Variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham LQ 45 adalah profitabilitas dengan indikator ROA (*Return on Asset*)	Meneliti Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham
4. Tita Deitiana (2013)	Pengaruh *Current Ratio, Return on Equity* dan *Total Asset Turn over* Terhadap *Devidend Payout Ratio* dan Implikasi Pada Harga Saham Perusahaan LQ45	Tidak ada pengaruh *current ratio, total asset turn over* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham. Sedangkan ROE berpengaruh terhadap harga saham	Meneliti Pengaruh *Current Ratio* dan *Return on Equity* terhadap harga saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham

5. Lia Rosalina (2013)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei	Bahwa variabel *Earing per Share* (EPS) yang paling berpengaruh dominan terhadap harga Saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diterima	Meneliti pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham
6. Meilinda Haryuningputri, Endang Tri Widyarti (2012)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Eva Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Manufaktur Di Bei Tahun 2007-2010	Bahwa kelima variabel independen hanya 3 (tiga) variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu return on asset, return on sales dan economic value added dengan tingkat signifikasi	Meneliti pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham
7. Rescyana Putri Hutami (2012)	Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Return on Equity pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Meneliti Pengaruh *return on equity* (ROE) Terhadap harga Saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham
8. Achmad Syaiful Susanto (2012)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI	Bahwa Likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), dan ukuran perusahaan (Total aktiva) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham	Meneliti pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham	Meneliti Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham
9. Rowland Bismark Fernando	Pengaruh Variabel Fundamental	Bahwa secara simultan dan parsial	Variabel dependen yang diteliti	Meneliti Tingkat Pengembali

Pasaribu (2008)	Terhadap Harga Saham Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2003-2006	pertumbuhan, profitabilitas, posisi lever-age, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri	sama yaitu harga saham	an Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham

2.2 Kerangka Pemikiran

Bagi investor, pasar modal merupakan sarana untuk memperbanyak pilihan investasinya. Sebelum keputusan investasi, investor harus memperoleh informasi yang jelas dan wajar tentang kondisi perusahaan.

Informasi yang dibutuhkan salah satunya adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba perusahaan yang menunjukan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Kinerja perusahaan merupakan pengukuran prestasi yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektifitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan.

Rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan faktor fundamental perusahaan. Rasio keuangan ini digunakan untuk melakukan analisis fundamental. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan **Harahap (2006:297)**. Rasio keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki.

Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Nilai saham perusahaan tercermin dalam kinerja perusahaan, apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan diminati oleh investor dan harganya meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga sahamnya.

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian **Nurfadillah (2011)** yang menemukan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lain. Angka ini juga secara efektif dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal dari berbagai perspektif

kontributor pendanaan yang berbeda **Wild, dkk (2005: 63)**. Pada pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uangnya, dan rasio ini menunjukkan seberapa besar pengembalian tersebut. Semakin besar rasio ini dapat mempengaruhi minat investor untuk melakukan pembelian saham. Hasil penelitian **Susilawati (2005)** menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.1.2 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

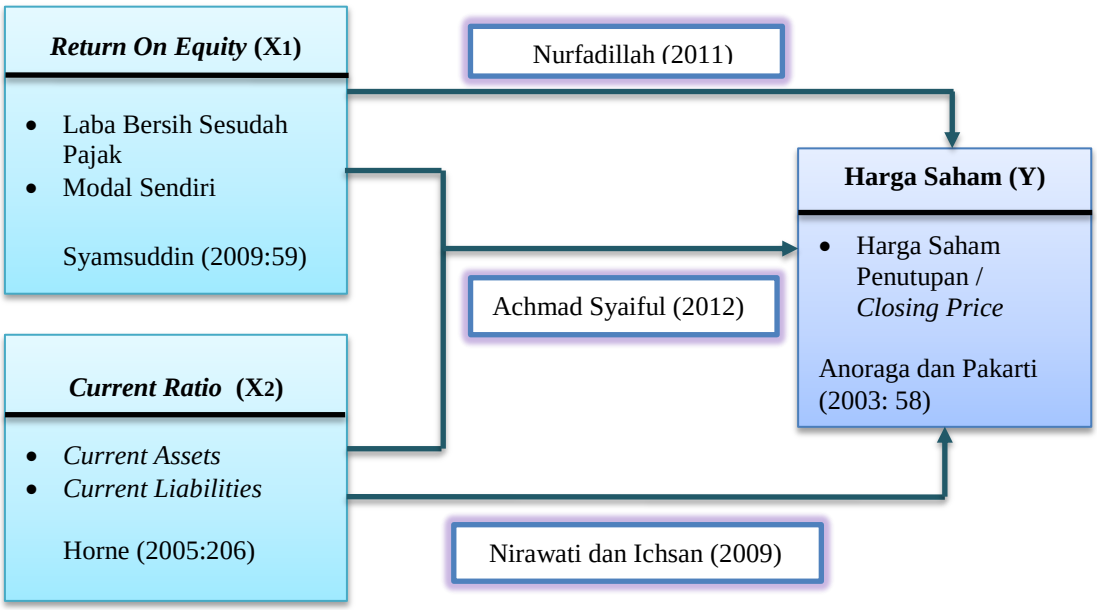
Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Namun ternyata ada kenyataan bahwa harga saham yang meningkat disaat nilai CR menurun. Penelitian mengenai *Current Ratio* pernah dilakukan oleh **Nirawati dan Ichsan (2009)** meneliti pada perusahaan properti yang publik di BEI mendapatkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan jika *current ratio* perusahaan tinggi, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

2.2.1.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian **Suryani (2007)** dengan menggunakan variabel terikat meliputi *current ratio*, ROE, dan EPS menunjukkan bahwa faktor fundamental berupa *current ratio*, ROE, dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian **Achmad Syaiful (2012)** bahwa *return on equity, debt to equity ratio, current ratio* dan total aktiva secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penulis mengenai pengaruh Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dan Rasio Lancar (CR) terhadap harga saham:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2012:99)**, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis sebagai pendugaan jawaban sementara untuk masalah penelitian, yang selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka hipotesis ini sebagai berikut:

1. *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. *Return On Equity* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham secara simultan.